

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk memajukan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang berisi rencana dan pengaturan berupa tujuan, isi, dan bahan pembelajaran (Kurinasih, 2014a: 3).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan sejak periode sebelum tahun 1945 hingga Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan yang berlaku hingga akhir tahun 2012. Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia memiliki beberapa perbedaan sistem. Perbedaan sistem terdapat kelebihan dan kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Untuk memperkecil adanya kekurangan dari kurikulum yang sudah, maka disusunlah kurikulum baru yang dinantinya diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Mulai tahun ajaran 2013/2014 diberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas dan bertahap oleh pemerintah berdasarkan ketentuan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah, Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendiknas Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Nilai Pendidikan, Permendiknas Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Permendiknas Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 tentunya tidak terlepas dari peran sekolah dan guru, terutama guru. Kesiapan dan kompetensi guru dilapangan akan menjadi faktor penentu implementasi Kurikulum 2013. Implementasi

kurikulum 2013 juga memerlukan kerjasama di antara para guru guna mensukseskan kurikulum 2013. Apabila implementasi kurikulum 2013 ini berhasil, maka hasil belajar dari peserta didik pun juga akan memuaskan.

Menurut Maisaroh (2010) nilai hasil belajar adalah salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar yang dicapai seseorang baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tu'u (Suwardi, 2012) mengemukakan prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Gagne (Sudjana, 2010:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) ketrampilan motoris. Sedangkan dalam klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom hasil belajar tersebut dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Hasil belajar tersebut penting diketahui oleh guru dalam perumusan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes. Suharsimi (Widoyoko, 2010: 36) mengemukakan guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.

Saat ini mutu pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain belum menunjukkan hasil belajar yang memuaskan. Demikian pula untuk mata pelajaran matematika. Hasil survei PISA (*Programme for International Students Assessment*) tahun 2009 yang diumumkan Desember 2010, Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia yaitu 371 di bawah skor Internasional 496 (OECD, 2010). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) pada tahun 2011, peserta didik SMP di Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara dengan skor rata-rata 406 (Kurniasari, 2013).

Sementara itu nilai matematika pada Ujian nasional (UN) pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka yang rendah, selalu lebih rendah dari pada nilai rata-rata UN yang lain. Ujian Nasional merupakan instrumen pengukuran kompetensi lulusan dari segi aspek kognitif bagi peserta didik secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) jenjang SMP dan sederajat tahun 2013/2014 mencapai 99,94 persen. Dari total peserta UN SMP yang berjumlah 3.773.372 siswa, sebanyak 2.335 (0,06 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Untuk tingkat kelulusan UN jenjang SMP dan sederajat di provinsi Jawa Tengah sendiri 0,02 persen siswa dinyatakan tidak lulus dari 501.295 siswa yang mengikuti ujian. Demikian dijelaskan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh saat menggelar jumpa pers mengenai hasil UN SMA/SMK tahun pelajaran 2014 di Gedung Ki Hajar Dewantara Kemdikbud, Jakarta, (19/05/2014) (Elgeri, 2014).

Metode berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Wijaya Kusumah (Ma'mur, 2011:30) metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas, sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sedangkan Menurut Uno (2007:65) metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta didik belajar, menampilkan kerja peserta didik untuk belajar.

Metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar siswa dan merupakan strategi pengajaran dalam kelas sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu metode juga penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana caranya agar bisa membuat pembelajaran menjadi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Rahman (2011:55) guru tidak hanya perlu menguasai materi yang akan diajarkan, ia juga harus menguasai berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan dikelas dan ia pun juga mesti memahami motivasi dan kompetensi belajar murid. Tantangan yang paling utama adalah membuat inovasi yang tepat

dalam kegiatan belajar mengajar sehingga lebih hidup dan bermakna, serta menyenangkan bagi murid.

Nilai hasil belajar siswa yang kurang maksimal diantaranya disebabkan dalam proses pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian tugas yang dirancang oleh guru dan dengan cara mengajar guru yang masih konvensional (Wulandari dan Surjono, 2010). Ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang mengantuk, mengobrol, rasa ingin tahu siswa tidak terbangun, kemandirian dalam kegiatan pembelajaran tidak sedikitpun terlihat, selain itu hanya ada beberapa siswa yang hanya menjadi pendengar dan tergolong pasif dikelas (Maisaroh, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Yance (2013) menyatakan bahwa siswa kurang termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang bersifat teori, materi pembelajaran yang padat harus dicapai dalam waktu singkat, kurang bervariasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru, guru cenderung menggunakan metode ceramah dengan siswa di dudukkan secara berkelompok dan penguasaan berupa LKS, sementara itu model pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan praktik sangat jarang digunakan.

Pembelajaran matematika juga harus dibuat dengan semenarik mungkin, yaitu dengan penerapan metode dan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan, lebih berminat, lebih aktif, lebih berfikir logis, sistematis, dan konsisten. Salah satu tuntutan guru adalah mampu dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Hasil belajar peserta didik pun juga akan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas hendaknya guru matematika memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Apabila model pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai, maka metode yang diterapkan pada saat proses pembelajaran juga akan sukses, sehingga hasil belajar yang didapatkan oleh siswa juga akan memuaskan.

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah dan *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk

memperoleh hasil belajar peserta didik lebih baik, terutama pada implementasi Kurikulum 2013. PBL adalah proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian (Hartono, 2013: 114).

Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Jauhar, 2011: 88).

Sedangkan model *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri (Kurinasih, 2014b: 64).

Discovery Learning sering kali diartikan sama dengan *inquiry training* atau *problem solving*, ketiganya juga kerap digunakan secara bergantian, namun ketiganya mempunyai perbedaan yang perlu kita ketahui agar tidak salah dalam menafsirkan aspek keilmuan yang berkaitan dengan *learning strategy* (Illahi, 2012: 43).

Bruner berpendapat dengan implikasi *discovery learning* yang diperkenalkan atau yang biasa disebut dengan *discovery strategy* dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan jaminan ideal bagi kematangan anak didik dalam mengikuti materi pelajaran, sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat memperkuat wacana intelektual mereka (Illahi, 2012: 41).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika dengan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning(DL)* Pada Siswa Kelas VII Semester genap SMP Negeri 1 Gondangrejo Tahun Ajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada bidang studi matematika;
2. Kurang tepatnya seorang guru dalam menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa kurang termotivasi;
3. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dan belum mendapat penanganan khusus;
4. Masih kurangnya ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah matematika;
5. Guru masih sering menggunakan metode belajar ceramah dan konvensional, yang menyebabkan siswa mudah bosan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar diperoleh suatu kedalaman pada penarikan kesimpulan, maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Problem Based Learning (PBL)* atau model pembelajaran berbasis masalah dan *Discovery Learning (DL)* atau model pembelajaran penemuan.
2. Hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam pencapaian prestasi akademik. Dalam penelitian ini hasil belajar ditunjukkan dari nilai tes setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.
3. Masalah yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning (DL)* dalam implementasi kurikulum 2013?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan dengan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Discovery Learning (DL)* dalam implementasi Kurikulum 2013.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat manfaat yang diperoleh, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara umum, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pada peningkatan kualitas pembelajaran matematika, terutama dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika pada peningkatan hasil belajar siswa melalui model PBL dan DL di SMP.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 kepada guru pada umumnya, dan guru matematika pada khususnya. Serta memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode dan model pembelajaran terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajarnya.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan mengembangkan profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum 2013.